AGRISCIENCE
Volume 7, Nomor 1, 2026, pp 88-103
https://doi.org/10.21107/agriscience.v7i1.28990

ISSN: 2301-9948
e-ISSN: 2407-6260

Determinan pengambilan keputusan peternak ayam ras pedaging dalam bermitra dan mekanisme kemitraan

Zaidatul Lutfiah[1], Amanatuz Zuhriyah[1]*, Slamet Widodo[1], Slamet Subari[2]

Abstrak

Peningkatan konsumsi ayam ras pedaging di dorong oleh bertambahnya jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, serta tingginya permintaan pasar terhadap sumber protein hewani yang lebih terjangkau dan mudah diakses. Setiap usaha peternakan pasti dihadapkan dengan risiko tinggi, terutama terkait fluktuasi harga input dan output. Pengembangan usaha peternakan salah satunya dipengaruhi oleh pengambilan keputusan peternak dalam bermitra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme kemitraan dan mengetahui faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak ayam ras pedaging dalam bermitra. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangkalan pada bulan September – Desember, dengan jumlah sampel 30 peternak dan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Mekanisme kemitraan diatur melalui perjanjian tertulis yang mencakup berbagai aspek, seperti ruang lingkup kerja sama, hak dan kewajiban masing-masing pihak, kesepakatan harga, pembayaran, pemasaran, serta jangka waktu kerja sama dan sanksi. Analisis faktor yang memengaruhi minat peternak dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian didapatkan bahwa jaminan harga berpengaruh terhadap minat peternak dalam bermitra. Usia, pengalaman beternak, jaminan pasar, dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap minat peternak dalam bermitra

Kata kunci: Ayam Ras Pedaging, Kemitraan, Peternak Ayam, Pengambilan Keputusan

Abstract

The increase in broiler chicken consumption is driven by population growth, changes in consumption patterns, as well as the high market demand for more affordable and accessible sources of animal protein. Every livestock business is faced with high risks, especially related

1 Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunodjoyo Madura, Bangkalan, Indonesia
2 Program Pascasarjana Manajemen Sumber Daya Alam, Universitas Trunodjoyo Madura, Indonesia

* Corresponding author
E-mail addres: amanatuz@trunojoyo.ac.id (Amanatuz Zuhriyah)

Article History
Submit : 21 Januari 2025
Accepted : 25 Maret 2026
Publish : 31 Maret 2026

© 2026 Author

to fluctuations in input and output prices. Livestock busiess development is influenced by farmers decision making in partnering with other farmers. This study aims to determine partnership mechanism and determine the factors that influence the decision making of broiler farmers in partnering. This research was conducted in Bangkalan Regency from September to December, with a sample size of 30 farmers and using a quantitative descriptive approach. The partnership mechanism is regulated through a written agreement that covers various aspects, such as the scope of cooperation, rights and obligations of each party, agreements on price, payment, marketing, as well as the period of cooperation and sanctions. Analysis of factors affecting farmers interest was conducted using multiple linear regression. The results showed that price guarantee affects the interest of farmers in partnering. Age, farming experience, market assurance, and revenue have no effect on farmers interest in partnering.

Keywords: *Broiler Chickens, Partnerships, Chicken Farmers, Decision Making*

1. Pendahuluan

Ayam adalah salah satu sumber protein hewani yang paling umum di konsumsi di Indonesia. Rata-rata konsumsi daging ayam ras pedaging mengalami lonjakan pada tahun 2023 hingga mencapai 7,459 kg per kapita dibandingkan dengan tahun 2022 yang hanya sebesar 7,151 kg per kapita (Kementan, 2023). Hal ini dikarenakan masyarakat memiliki anggapan bahwa mengonsumsi daging ayam lebih aman dan mudah didapat. Seiring dengan peningkatan konsumsi masyarakat terhadap ayam, jumlah ayam ras pedaging di Indonesia pada tahun 2022 mengalami peningkatan signifikan sebesar 3.168.325.176 ekor dibandingkan dengan tahun 2021 yang hanya sebesar 2.889.207.954 ekor (BPS, 2024a)

Produksi ayam ras pedaging di Indonesia telah menunjukkan peningkatan yang berkembang dengan cepat dalam asumsi masyarakat terhadap ayam. Pada tahun 2023 hingga mencapai 3.997.652,70 ton dibandingkan dengan tahun 2022 yang hanya sebesar 3.765.573,09 ton (BPS, 2024b). Data ini menunjukkan tingginya kebutuhan akan daging ayam mengalami peningkatan secara konsisten setiap tahun. Faktor penyebabnya adalah industri ayam ras pedaging sangat penting dalam penyediaan kebutuhan daging di Indonesia dan mempunyai prospek pasar besar karena harganya lebih murah dibandingkan daging merah.

Peningkatan konsumsi ayam ras pedaging ini di dorong oleh bertambahnya jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, serta tingginya permintaan pasar terhadap sumber protein hewani yang lebih terjangkau dan mudah diakses (Sari et al.s, 2021). Namun, di tengah perkembangan ini, jumlah ternak ayam ras pedaging di Kabupaten Bangkalan justru mengalami penurunan. Data (BPS Kabupaten Bangkalan, 2024) menyebutkan bahwa pada tahun 2021 lalu, jumlah ternak ayam ras pedaging di Kabupaten Bangkalan mencapai 322.774 ekor. Sedangkan pada tahun 2022 jumlahnya hanya 302.230 ekor. Data ini menunjukkan adanya penurunan jumlah ternak ayam ras pedaging di Kabupaten Bangkalan. Meskipun demikian, usaha pengembangan ternak ayam ras pedaging di daerah ini memiliki potensi yang sangat baik, mengingat peningkatan permintaan yang terus berlanjut sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Pengelolaan yang tepat serta dukungan dari berbagai pihak diharapkan mampu mengoptimalkan potensi ini demi meningkatkan kesejahteraan peternak dan memenuhi kebutuhan pasar.

© 2026 Author

Setiap usaha peternakan pasti dihadapkan dengan risiko tinggi, khususnya mengenai perubahan biaya input dan hasil produksi yang berpotensi mempengaruhi ketidakstabilan pendapatan peternak. Potensi risiko yang besar dalam menjalankan usaha budidaya ayam ras pedaging menjadikan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh peternak dapat berdampak sangat merugikan (Sari et al., 2021). Oleh karena itu, keinginan peternak untuk mengurangi risiko tersebut dapat di minimalisir melalui bergabung dalam sistem kemitraan.

Dampak positif dari kemitraan atau kontrak peternakan pada peternakan ayam ras pedaging yaitu terbukanya lapangan kerja yang lebih luas di pedesaan, peningkatan skala usaha dan efisiensi serta produktivitas, perluasan sasaran pasar, pendalaman agroindustri, dan peningkatan asuransi pemasaran (Kalangi et al., 2021). Keuntungan dari sistem kemitraan antara lain mendukung peternak dalam penyediaan bahan baku, meningkatkan hasil produksi, dan mempermudah akses pemasaran produk. Selain itu, kemitraan ini juga berperan dalam mengurangi fluktuasi harga melalui pengaturan harga jual. Kemitraan secara umum dianggap sebagai alat utama untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi, memperkuat ketahanan pangan global, serta meningkatkan teknologi, kualitas pangan, dan produktivitas. Selain itu, pertanian kontrak berperan penting dalam manajemen risiko, menjaga keseimbangan makro ekonomi, meningkatkan penghidupan para produsen, dan mengatasi kegagalan pasar. (Hoang, 2021)

Permasalahan atau kendala yang dialami oleh peternak ayam ras pedaging di Bangkalan yaitu masih banyak yang belum bermitra serta tidak mengetahui bagaimana mekanisme kemitraan yang berlaku. Untuk memberikan dorongan motivasi, perlu dilakukan penelitian terkait determinan pengambilan keputusan peternak dalam bermitra, sehingga relevan untuk dilakukan penelitian terkait mekanisme kemitraan dan apa saja faktor yang mempengaruhi keputusan peternak ayam ras pedaging untuk menjalin kemitraan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tentang mekanisme kemitraan serta berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan peternak dalam memilih untuk bermitra.

2. Tinjauan Pustaka

Febrianto (2023) mendefinisikan kemitraan sebagai salah satu strategi dalam berbisnis yang menggambarkan kolaborasi antara dua pihak atau lebih dalam periode yang spesifik dengan tujuan mendapatkan keuntungan berdasarkan prinsip saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat. Sedangkan dalam penelitian (Adebisi et al., 2020) disebutkan bahwa pertanian kontrak/kemitraan adalah kesepakatan antara petani dan perusahaan pengolahan/pemasaran terkait produksi serta penyediaan hasil pertanian berdasarkan perjanjian berjangka, sering kali dengan harga yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi kontrak pertanian yang terjadi antara petani kecil dan perusahaan besar akan memberikan keuntungan bagi keduanya, tanpa mengorbankan pihak lain (Putri & Rondhi, 2020). Pola pengembangan peternakan yang menampilkan sistem kemitraan dengan perusahaan induk bertujuan untuk mendapatkan tambahan modal (Badrul et al., 2023). Beberapa studi kasus mengenai kontrak ayam pedaging antara peternak dan pengolah berpendapat bahwa pengurangan risiko merupakan insentif utama untuk melakukan kontrak dan kontrak peternakan mengurangi biaya transaksi dan dapat membuat petani kecil mengatasi ketidaksempurnaan pasar yang ada (Kozhaya, 2020). Kemitraan dinilai memberikan banyak manfaat bagi kesejahteraan petani. Namun, masih ada masalah dalam kemitraan, misalnya masih terdapat beberapa kesepakatan

© 2026 Author

yang belum dilaksanakan oleh kedua pihak. Mayoritas petani sering mengganti integrator dalam waktu singkat untuk beralih ke integrator lain karena kurangnya loyalitas petani (Junaidi et al., 2023).

Pola kemitraan merupakan metode yang diterapkan oleh peternak dan perusahaan dalam menjalin kerja sama untuk mengatur jalannya proses kemitraan (Sidi et al., 2018). Selain mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi, keuntungan ekonomi yang diterima oleh petani dari partisipasinya dalam pola kemitraan meliputi kepastian harga, peningkatan produktivitas lahan, serta penyerapan tenaga kerja dan modal yang lebih besar (Rudiyanto, 2014). Kemitraan dalam usaha peternakan bisa dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya: (a) pola inti plasma, (b) sistem bagi hasil, (c) skema sewa, (d) perdagangan umum, (d) model subkontrak (Pandey et al., 2022). Kemitraan inti plasma dengan sistem kontrak adalah suatu bentuk pola yang sering digunakan oleh peternak ayam ras pedaging (Arum et al., 2017). Serupa dengan pola kemitraan kontrak harga ansinal, Pola ini banyak diterapkan di berbagai provinsi di Indonesia. Harga bahan input seperti pakan, bibit ayam (DOC), obat-obatan, vaksin, dan desinfektan (OVD), serta harga hasil produksi ditetapkan sejak awal usaha. Kerja sama antara perusahaan inti dan peternak plasma dituangkan dalam bentuk surat perjanjian kerja sama (PKS), yang berfungsi untuk menjamin hak-hak kedua belah pihak dalam kemitraan tersebut. (Ilham, 2020). Peternak yang berhasil mencapai standar indeks prestasi (IP) berhak menerima bonus pasar, bonus efisiensi pakan (FCR), serta bonus berdasarkan tingkat kematian ternak. (Sidi et al., 2018). Kemitraan usaha peternakan ayam ras pedaging dengan model inti plasma melibatkan peternak plasma dan perusahaan mitra. Pada skema ini, peternak plasma menyediakan fasilitas kandang dan tenaga kerja, sementara perusahaan mitra berperan sebagai inti. Tugas perusahaan meliputi penyediaan sarana produksi peternakan (sapronak) seperti DOC, pakan, obat-obatan, vaksin, dan vitamin, memberikan bimbingan teknis, serta mengelola pemasaran hasil panen (Sumiarsih, 2018). Pola kemitraan dijalankan oleh peternak melalui kerja sama bersama perusahaan yang menyediakan sarana produksi, dimana peternak diwajibkan untuk menyerahkan seluruh hasil produksinya kepada Perusahaan utama dengan harga yang telah ditetapkan dalam kesepakatan bersama. Pada pola ini, perusahaan utama bertanggung jawab memastikan kelancaran penyaluran DOC serta makanan ternak, sekaligus memastikan tercapainya kesepakatan terkait harga produk hasil panenan. (Maryani et al., 2020b).

Keputusan merupakan hasil akhir dari proses pemikiran mengenai suatu masalah yang telah direncanakan, dengan memilih salah satu solusi sebagai pemecahannya. (Hayati et al., 2021). Teori pengambilan keputusan dalam buku Haudi (2021) yaitu Teori Eudemonisme yang menyatakan bahwa pada setiap tindakan untuk memperoleh atau meraih sesuatu yang bermanfaat bagi kita. Sering kali kita mengejar suatu tujuan untuk meraih tujuan lainnya. Pengambilan keputusan adalah suatu metode yang diterapkan untuk menyelesaikan masalah secara terstruktur (Anwar, 2014). Menurut Sudjiman, Paul Eduard Sudjiman (2018) keputusan diambil melalui proses pemilihan di antara berbagai pilihan, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, untuk mencari pilihan yang paling optimal dalam rangka mengatasi permasalahan atau mengatasi perselisihan. Menemukan solusi terbaik dalam mengatasi suatu masalah dibutuhkan proses yang meliputi seluruh evaluasi aktivitas yang dikenal sebagai proses pengambilan keputusan. Setiap pilihan yang diambil merupakan hasil dari suatu proses dimana senantiasa meluas serta didorong oleh banyak faktor, dimana pengambilan keputusan bukanlah langkah yang tetap, melainkan suatu proses yang terus berlangsung (Rahayu & Mulyani, 2020).

© 2026 Author

Keputusan yang benar dapat menghasilkan perubahan positif, namun keputusan yang salah dapat memberikan dampak negatif (Anwar, 2014).

Penelitian terkait faktor yang mempengaruhi partisipasi peternak dalam CF ayam pedaging sudah dilakukan oleh (Rondhi et al., 2020) dengan hasil bahwa terdapat enam faktor yang mempunyai pengaruh signifikan secara statistik. Dari 6 faktor signifikan, 5 faktor mempunyai tanda positif yaitu pendidikan dengan persentase 3,2%, luas lahan dengan persentase 5,1%, populasi dengan persentase 10%, kelompok tani dengan persentase 77,1%, dan penyuluhan pertanian dengan persentase 420,9%. Hanya layanan koperasi yang berpengaruh negatif dan berbeda dari tanda yang diharapkan. Selain Rondhi (2020), (AM & Bohloa, 2022) juga melakukan penelitian terkait faktor yang mempengaruhi partisipasi peternak ayam ras pedaging dalam peternakan kontrak yang diukur melalui persentase rata-rata pernyataan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosio-ekonomi, kelembagaan dan teknis mempengaruhi partisipasi dalam peternakan kontrak. Penelitian (Adebisi et al., 2020) juga memperlihatkan hasil yang serupa bahwa faktor yang mempengaruhi yaitu pengalaman beternak (10%), pendidikan (10%), pendapatan di luar peternakan (1%), keanggotaan dalam asosiasi peternak (10%), akses terhadap kredit (1%), akses terhadap layanan kesehatan hewan (1%), dan partisipasi dalam peternakan kontrak (1%) secara signifikan mempengaruhi efisiensi teknis peternak. Penelitian (Sari et al., 2021) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi keputusan peternak adalah motivasi ketersediaan modal, motivasi jaminan pasar, motivasi jaminan harga, dan motivasi pendapatan tinggi.

3. Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bangkalan. Penentuan lokasi penelitian dilaksanakan dengan sengaja (*purposive*) yaitu pemilihan lokasi berdasarkan beberapa pertimbangan tertentu, bahwa Kabupaten Bangkalan merupakan penghasil ayam ras pedaging terbesar kedua di Madura. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga Desember 2024.

Metode Penentuan Sampel

Penentuan sampel dilakukan dengan menerapkan metode *multistage sampling* atau teknik pengambilan sampel melalui dua tahap atau lebih dalam proses pengambilan sampel. Tahap pertama yang dilaksanakan, yaitu penentuan Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan bahwa Kecamatan yang dipilih mempunyai peternakan ayam ras pedaging. Ukuran sampel kecamatan yang dipilih di Kabupaten Bangkalan sebanyak 9 Kecamatan, yaitu Kecamatan Geger, Tragah, Kamal, Socah, Modung, Galis, Kwanyar, Klampis, dan Sepulu. Tahap kedua, yaitu penentuan peternakan ayam ras pedaging yang terletak di sembilan Kecamatan di Kabupaten Bangkalan. Ukuran sampel peternakan ayam ras pedaging yang dipilih di sembilan Kecamatan di Kabupaten Bangkalan ditentukan menggunakan metode *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimulai dari sejumlah kecil responden, kemudian responden pertama diminta untuk membantu menemukan responden lainnya (Martono, 2016), sehingga sampel yang diperoleh sebanyak 30 peternakan ayam ras pedaging.

Teknik Pengumpulan Data

© 2026 Author

Data yang digunakan berupa data primer diperoleh melalui masyarakat yang mempunyai ternak ayam melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner sebagai panduan pertanyaan kepada peternak ayam ras pedaging untuk memperoleh data yang diperlukan. Kuesioner untuk mengukur minat peternak untuk bermitra ini menggunakan skala likert, dengan skala pengukuran 1-5 yaitu (1=Sangat Tidak Setuju, 2=Tidak Setuju, 3=Netral, 4=Setuju, 5=Sangat Setuju).

Metode Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan alat analisis regresi linier berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui mekanisme kemitraan dalam usaha peternakan ayam ras pedaging. Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak ayam ras pedaging dalam bermitra. Tahap pertama yang dilakukan dalam analisis data adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur kemampuan alat ukur secara tepat dan mengetahui tingkat kelayakan butir-butir pernyataan dalam kuesioner. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan antara nilai r hitung dengan r tabel dengan menggunakan nilai df = n-2 dan tingkat sig = 5%. Jika nilai r-hitung > nilai r-tabel, maka indikator tersebut dikatakan valid. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana alat ukur dapat dipercaya. Jika nilai α > r-tabel, maka indikator variabel dalam penelitian dinyatakan reliabel. Pengukuran tingkat minat peternak untuk bermitra dianalisis menggunakan rumus perhitungan berikut:

Nilai skor terendah (NSR): skor minimum x jumlah pertanyaan
Nilai skor tertinggi (NST): skor tertinggi x jumlah pertanyaan
Interval (I): (NST – NSR)/jumlah kelas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak ayam ras pedaging dalam bermitra dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan *software* SPSS. Sebelum dianalisis, skala likert yang berupa data ordinal ditransformasikan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI). Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Model persamaan regresi dalam penelitian ini, sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Dimana Y adalah minat peternak ayam ras pedaging dalam bermitra, β_0 adalah konstanta, $\beta_{1\text{-}6}$ adalah koefisien regresi, X_1 adalah usia, X_2 adalah pengalaman beternak, X_3 adalah jaminan harga, X_4 adalah jaminan pasar, X_5 adalah pendapatan, dan e adalah *error term*. Untuk menguji hipotesis, dilakukan dengan uji F (simultan) dan uji T (parsial) sebagai berikut.

Uji F (Simultan)

Uji F (Simultan) digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh variabel independen secara bersamaan (simultan) terhadap variabel dependen.

Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

H_1 = terdapat pengaruh signifikan antara variabel usia, pengalaman beternak, jaminan harga, jaminan pasar, dan pendapatan secara bersama terhadap minat peternak ayam ras pedaging dalam bermitra.

H_0 = tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel usia, pengalaman beternak, jaminan harga, jaminan pasar, dan pendapatan secara bersama terhadap minat peternak ayam ras pedaging dalam bermitra.

© 2026 Author

Dasar pengambilan keputusan, yaitu:

1. Jika nilai F hitung < F tabel maka H_0 diterima, sementara jika nilai F hitung > F tabel maka H_1 diterima.
2. Jika nilai sig. < 0,05 maka H_1 diterima, sementara itu jika nilai sig. > 0,05 maka H_0 diterima.

Uji T (Parsial)

Uji T (Parsial) digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

H_1 = terdapat pengaruh signifikan antara variabel usia, pengalaman beternak, jaminan harga, jaminan pasar, dan pendapatan secara bersama terhadap minat peternak ayam ras pedaging dalam bermitra.

H_0 = tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel usia, pengalaman beternak, jaminan harga, jaminan pasar, dan pendapatan secara bersama terhadap minat peternak ayam ras pedaging dalam bermitra.

Dasar pengambilan keputusan, yaitu:

1. Jika nilai T hitung < T tabel maka H_0 diterima, sementara jika nilai T hitung > T tabel maka H_1 diterima
2. Jika nilai sig. < 0,05 maka H_1 diterima, sementara itu jika nilai sig. > 0,05 maka H_0 diterima.

Uji Determinasi (R^2)

Uji Determinasi (R^2) Berfungsi untuk menilai seberapa besar model mampu menjelaskan variabel terikat dalam bentuk proporsi atau persentase.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 30 responden peternak yang berasal dari sembilan kecamatan di Kabupaten Bangkalan yang meliputi Kecamatan Geger, Tragah, Kamal, Socah, Modung, Galis, Kwanyar, Klampis, dan Kecamatan Sepulu. Karakteristik peternak ayam ras pedaging pada penelitian ini ditinjau dengan mengacu pada usia, pendidikan, jumlah ternak, dan pengalaman beternak.

Usia responden berbeda-beda mulai dari usia 22 – 28 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 10%, usia 29 – 35 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 20%, usia 36 – 42 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase 23%. Usia 43 – 49 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 13%. Sebanyak 9 orang dengan rentang usia 50 – 56 tahun sebesar 30% dan usia 57 – 63 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 3%. Mayoritas usia peternak ayam ras pedaging antara 50-56 tahun dengan persentase sebesar 30%. Hasil kondisi lapang juga menunjukkan bahwa banyak yang sudah berusia dan sudah pensiun kemudian melanjutkan untuk usaha ternak ayam ras pedaging.

Tingkat pendidikan formal peternak berbeda-beda, untuk tingkat SD sebanyak 6 orang dengan persentase 20%. Tingkat SMP sebanyak 10 orang dengan persentase 33%. Tingkat pendidikan peternak sebagian besar pada tingkat SMA dengan persentase sebesar 40% sebanyak 12 orang dan hanya 7% peternak yang melanjutkan pada jenjang S1 yaitu sebanyak 2 orang peternak. Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan usaha, hal ini berdasarkan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin

© 2026 Author

baik pula pengetahuan yang dimiliki dalam mengelola usaha, terutama dalam hal menjaga kontinuitas dan mengatasi masalah (Nurtanti & Indreswari, 2022).

Jumlah ternak yang dimiliki yaitu berbeda-beda, untuk jumlah ternak 600 – 6.285 ekor sebanyak 15 orang dengan persentase 50%. Jumlah ternak 6.286 – 11.971 ekor dengan persentase 20% sebanyak 6 orang. Jumlah ternak 11.972 – 17.657 ekor sebanyak 1 orang dengan persentase 3%. Jumlah ternak 17.658 – 23.343 ekor dalam jumlah 4 orang dengan persentase 13%. Jumlah ternak 23.344 – 29.029 ekor sebanyak 1 orang dengan persentase 3%. Jumlah ternak 29.030 – 34.715 ekor dengan persentase 10% dalam jumlah 3 orang. Persentase terbesar yaitu 50% terkait jumlah ternak ayam ras pedaging adalah 600-6.285 ekor. Jumlah ternak ini diisi campuran yaitu untuk jantan maupun betina. Jumlah ternak yang dimiliki juga berpengaruh terhadap usaha ternak terutama pada hasil atau keuntungan yang diperoleh oleh peternak (Ahmadi, 2017). Hasil kondisi lapang juga menunjukkan bahwa apabila jumlah ternak yang dimiliki banyak maka pendapatan yang diperoleh juga meningkat.

Pengalaman beternak didasarkan pada lama waktu individu dalam menggeluti suatu usaha peternakan ayam ras pedaging. Diketahui bahwa pengalaman beternak ayam ras pedaging selama 1-4 tahun dengan jumlah peternak 9 orang dan persentase 30%. Untuk pengalaman terbanyak adalah 5-8 tahun dengan persentase 57% sebanyak 17 peternak. Pengalaman 9-12 tahun dan 13-16 tahun sebanyak 1 peternak dengan persentase 3%. Pengalaman beternak 17-20 tahun sebanyak 2 peternak dengan persentase 7%. Pengalaman beternak terlama adalah 20 tahun, hal ini karena sudah mengenal ternak ayam ras pedaging sejak remaja secara turun temurun dari orang tua.

Mekanisme Kemitraan

Proses kemitraan dalam usaha peternakan ayam ras pedaging di Kabupaten Bangkalan yaitu dengan pola inti plasma. Dimana peternak sebagai plasma yang menyediakan fasilitas kandang dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra menjadi inti yang dimana sebagai penyedia sarana produksi ternak (sapronak) seperti DOC, pakan, obat, vaksin, vitamin, serta mengelola pemasaran hasil panen. Kesepakatan dalam kemitraan tersebut diatur melalui perjanjian tertulis di antaranya ruang lingkup kerja sama, hak dan kewajiban, syarat kemitraan, kesepakatan harga sarana produksi ternak (sapronak), harga ayam hidup, pembayaran, pemasaran, jangka waktu kerja sama, dan sanksi.

Tabel 1. Perusahaan Mitra

Perusahaan	Jumlah Peternak	Persentase (%)
PT.Ciomas (JAPFA)	14	47
PT. Pokphand	13	43
PT. Patriot	3	10
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1, di Bangkalan terdapat beberapa perusahaan yang menjadi mitra dalam kemitraan peternakan ayam ras pedaging. Sebanyak 14 peternak dengan persentase 47% bermitra dengan PT. Ciomas, 13 peternak bermitra dengan PT. Pokphand dengan persentase sebesar 43%, dan sebesar 10% peternak bermitra dengan PT. Patriot dengan jumlah 3 peternak. Ketiga perusahaan mitra memiliki karakteristik yang sedikit berbeda. PT. Ciomas dikenal dengan DOC berkualitas, jarang mengalami keterlambatan panen, memiliki pasar yang luas sehingga ayam cepat dipanen, dan menerapkan panen penjarangan. Sementara itu, PT.

© 2026 Author

Pokphand menghadapi tantangan dengan DOC yang lebih sulit. Adapun PT. Patriot, meskipun menawarkan harga kontrak yang hampir setara dengan harga pasar konsumen (misalnya Rp30.000/kg), proses panennya cenderung lebih lama. Hal ini menyebabkan biaya pakan dan operasional menjadi lebih tinggi bagi peternak.

Pada sistem dan prosedur penerimaan peternak plasma, peternak berperan sebagai mitra kerja yang merupakan aset bagi perusahaan sehingga harus dipertahankan hubungannya. Perusahaan melakukan seleksi untuk memilih peternak sebagai mitra. Perusahaan mempunyai standar yang dibuat dalam bentuk sistem dan prosedur tersendiri dalam seleksi calon peternak mitra. Contohnya seperti menilai kelayakan kendang, peternak memperoleh informasi mengenai kemitraan perusahaan dari sesama rekan ternak yang sudah gabung kemitraan. Peternak yang berminat menjadi mitra berkomunikasi melalui kerja sama dengan perusahaan melalui petugas teknisi lapang. Petugas teknisi lapang berperan untuk mewakili perusahaan mitra untuk melakukan verifikasi lokasi dan kelengkapan kandang untuk menentukan apakah kandang dari calon peternak layak atau tidak. Petugas teknisi lapang melakukan pendataan terkait kandang yaitu lokasi kandang, kapasitas kandang, fasilitas yang kemudian di serahkan kepada pihak perusahaan yang kemudian dilanjutkan seleksi oleh pihak perusahaan.

Kondisi kandang dan peralatan yang baik menjadi faktor utama dalam usaha peternakan, karena keduanya berpengaruh terhadap pertumbuhan ayam ras pedaging. Kepemilikan kandang harus milik pribadi. Peternak juga wajib memiliki peralatan pendukung seperti tempat pakan, tempat minum, pemanas, dan pendingin untuk mendukung kelancaran dalam pelaksanaan budidaya. Kandang peternakan di bangkalan terdiri dari dua jenis, yaitu kendang tertutup dan terbuka. Kandang tertutup dilengkapi dengan blower, pemanas, lampu, dan sistem ventilasi yang harus beroperasi selama 24 jam untuk menjaga kondisi optimal. Sementara itu, kandang terbuka menggunakan kipas angin, lampu, dan pemanas untuk membantu menjaga suhu tetap stabil. Peternak yang ingin menjadi mitra diwajibkan melampirkan kartu tanda penduduk (KTP), kartu keluarga (KK), buku tabungan, dan surat sertifikat tanah sebagai salah satu persyaratan administrasi. Surat sertifikat tanah peternak ditahan oleh perusahaan sebagai jaminan untuk memastikan peternak tidak meninggalkan tanggung jawab atau lalai terhadap produk yang telah diberikan. Izin akan diurus oleh pihak perusahaan, sehingga peternak hanya perlu berkoordinasi dengan warga setempat. Setelah mendapatkan persetujuan dari warga, peternak dapat membuat surat perjanjian di balai desa, yang kemudian diserahkan kepada perusahaan.

Hak dan kewajiban masing-masing pihak diatur dalam perjanjian selama 6 bulan (3-4 periode) untuk memastikan kesepakatan yang telah disetujui dapat dijalankan sesuai dengan ketentuan hukum. Kemitraan pola inti plasma adalah bentuk kerja sama dalam usaha ternak, peternak memperoleh pasokan sarana produksi ternak (sapronak) dari perusahaan dengan sistem kredit, perusahaan akan menanggung biaya sapronak sesuai dengan harga yang telah disepakati dalam kontrak, yang mencakup DOC, pakan, dan obat-obatan, hingga ternak berhasil dijual. Pasca penjualan ayam, perusahaan akan mengurangi biaya sapronak dari hasil penjualan sebelum memberikan sisa pendapatan kepada peternak. Peternak akan menerima pendapatan setelah perhitungan dilakukan berdasarkan rekapitulasi hasil produksi peternakan (RHPP) pada akhir periode.

Kemitraan berlangsung selama enam bulan. Jika terjadi perubahan dalam satu waktu, maka ada perbaruan kontrak pada tiap periode produksi. Kemitraan pola inti plasma ini

© 2026 Author

peternak tidak diperbolehkan untuk menambah atau menjual ayam di kandang dan juga dilarang memakai sapronak selain yang disediakan oleh pihak mitra serta diwajibkan untuk membuat laporan mengenai tumbuh kembang ternak secara tertulis dalam laporan pemeliharaan ayam ras pedaging kepada pihak mitra, yang selanjutnya akan diperiksa serta di evaluasi oleh petugas teknisi lapang tiap satu minggu sekali.

Pembagian risiko dalam kemitraan ditentukan berdasarkan penyebab kerugian. Jika ayamnya terkena virus atau penyakit yang bukan disebabkan oleh kelalaian peternak, risikonya ditanggung oleh perusahaan. Dalam beberapa kasus, kerugian dapat dibagi antara perusahaan dan petennak, atau peternak tidak menerima kompensasi jika kerugian dianggap terlalu parah. Namun, jika kematian ayam disebabkan oleh kelalaian, seperti listrik padam yang mempengaruhi kondisi kendang, maka tanggung jawab sepebuhnya berada pada pemilik atau peternak. Tantangan yang dihadapi peternak meliputi DOC yang kurang baik, kondisi cuaca dengan kelembapan tinggi, rendahnya nafsu makan ayam, dan cuaca yang sangat panas, sehingga diperlukan upaya serius untuk meningkatkan produktivitasnya. Selain itu, terdapat kendala ketika ayam sudah siap panen namun belum diambil oleh pihak perusahaan, yang mengakibatkan peningkatan konsumsi pakan secara signifikan.

Penetapan harga sapronak dan harga jual ayam selalu memperhatikan harga pasar. Harga jual ayam mengikuti ketentuan yang telah disepakati dalam kontrak, meskipun terjadi perubahan harga di pasar. Jika harga pasar turun, perusahaan akan menanggung selisihnya sehingga harga tetap sesuai kontrak. Namun, perusahaan biasanya menunda panen beberapa hari untuk menunggu harga ayam di pasar naik, yang dapat menyebabkan keterlambatan panen. Sebaliknya, jika harga pasar naik, peternak tetap menerima harga sesuai kontrak, tetapi biasanya mendapat bonus tambahan, seperti uang per ekor atau bonus per panen. Apabila peternak yang bisa mencapai mutu produksi sesuai nilai yang disepakati, maka perusahaan memberikan insentif sebagai bentuk penghargaan atas kinerja peternak. Pihak perusahaan menentukan ketentuan harga maupun insentifnya. Harga dari perusahaan ditetapkan berdasarkan kontrak dengan durasi selama enam bulan.

Terdapat beberapa perjanjian tambahan untuk menegaskan kesepakatan yang telah ada sebelumnya dan menghindari terjadinya kesalahpahaman pada penerapan kemitraan. Sanksi akan dikenakan sesuai dengan kesepakatan jika terjadi pelanggaran terhadap operasi kemitraan. Salah satu contoh perjanjian tambahan adalah jika jumlah ayam yang mati melebihi dua persen atau tiga persen dari DOC masuk, maka perusahaan tidak akan memberikan bonus deplesi dan bonus pakan. Perusahaan melakukan ini untuk mencegah peternak melakukan kecurangan sebagai upaya menutupi kerugiannya. Kesepakatan lainnya adalah apabila terjadi kecurangan, seperti peternak menjual ayamnya secara illegal maka peternak langsung di *blacklist* oleh Perusahaan mitra.

Tingkat Minat Peternak Ayam Ras Pedaging dalam Bermitra

Berdasarkan perhitungan rata-rata melalui perbandingan jumlah skor jawaban dengan jumlah skor ideal (tertinggi) maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Minat Peternak Ayam Ras Pedaging dalam Bermitra

Kategori	Jumlah Orang	Persentase (%)
Sangat Rendah	0	0
Rendah	0	0
Sedang	4	13

© 2026 Author

Kategori	Jumlah Orang	Persentase (%)
Tinggi	11	37
Sangat Tinggi	15	50
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 2, sebanyak 50% responden memiliki tingkat minat yang sangat tinggi. Tingginya minat peternak ayam ras pedaging untuk bermitra dapat dipahami karena berbagai keuntungan dan kemudahan yang ditawarkan oleh sistem kemitraan, di antaranya seperti harga terjamin dan stabil, dengan adanya harga yang terjamin dan stabil, peternak merasa lebih aman dalam perencanaan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ermananda et al., (2019) yang dilakukan di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, yang menyatakan bahwa para peternak memiliki minat sebesar 75,04 yang tergolong dalam kategori sangat tinggi terhadap kemitraan. Adanya kemitraan pada penelitian ini akan berpengaruh pada peternak ayam ras pedaging untuk mengembangkan usahanya (Amam et al., 2019). Untuk mengetahui tingkat minat peternak ayam ras pedaging dalam bermitra ditinjau berdasarkan hasil pernyataan yang berupa penilaian 1-5 yaitu menggunakan skala likert.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peternak Ayam Ras Pedaging dalam Bermitra

Faktor-faktor yang mempengaruhi peternak ayam ras pedaging dalam bermitra dianalisis menggunakan *software* SPSS *computer Eviews.* Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Regresi Faktor Yang Mempengaruhi Peternak dalam Bermitra

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel	Probabilitas
Konstanta (C)	12,633	2,027		0,054
Usia (X1)	0,014	0,174	2,063	0,863
Pengalaman Beternak (X2)	0,089	0,455	2,063	0,653
Jaminan Harga (X3)	1,301	2,570	2,063	0,017
Jaminan Pasar (X4)	0,502	0,944	2,063	0,355
Pendapatan (X5)	-0,657	-1,673	2,063	0,107
F-hitung	31,92			
Adjusted R-squared	0,274			
Prob(F-statistic)	0,024			
R-square	0,399			
*α (5%) = 0,05				

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel analisis faktor-faktor yang mempengaruhi peternak ayam ras pedaging dalam bermitra di Kabupaten Bangkalan, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 12{,}633 + (0{,}014)X_1 + (0{,}089)X_2 + (1{,}301)X_3 + (0{,}502)X_4 + (-0{,}657)X_5 + e$$

Nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 0,274 yang menunjukkan bahwa 27,4% variabel independen yang meliputi usia (X1), pengalaman beternak (X2), jaminan harga (X3), jaminan pasar (X4), pendapatan (X5) dapat menjelaskan variabel dependen minat peternak (Y) sebesar

© 2026 Author

27,4% sementara nilai sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Selain itu, untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi minat peternak untuk bermitra, dilakukan uji F (simultan) dan uji T (parsial). Hasil uji simultan menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 31,92 dan nilai signifikansi sebesar 0,024. Nilai F hitung > F tabel (31,92 > 2,62) dan nilai signifikansi < 0,05 (0,024 < 0,05), maka H1 diterima. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa usia, pengalaman beternak, jaminan harga, jaminan pasar, dan pendapatan secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap minat peternakan ayam ras pedaging dalam bermitra.

Hasil analisis uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel usia (X1) sebesar 0,863 > 0,05 (α = 5%) dan nilai t hitung sebesar 0,174 < 2,063 (t-tabel). Hasil ini membawa konsekuensi menolak H1 dan menerima H0, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang nyata variabel usia terhadap minat peternak. Hal ini dapat dijelaskan oleh keragaman usia peternak. Banyak peternak ayam ras pedaging yang telah memasuki usia lanjut, dimana mereka memilih melanjutkan usaha ternak setelah pensiun dari pekerjaan sebelumnya. Di sisi lain, terdapat juga peternak yang masih muda dan memulai usaha ternak sebagai peluang bisnis yang menjanjikan. Usia tidak menjadi faktor pembatas dalam keputusan untuk bermitra, karena baik peternak muda maupun yang lebih berpengalaman memiliki motivasi dan tujuan yang sama yaitu mengoptimalkan hasil usaha melalui kemitraan. Hal ini dalam beternak secara intensif tidak melihat pada batas umur peternak. Hal ini sejalan dengan penelitian Rondhi et al., (2020) dan Ermananda et al., (2019) yang menyatakan bahwa variabel usia tidak berpengaruh signifikan terhadap minat peternak dalam bermitra.

Pengalaman Beternak (X2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,653 > 0,05 (α = 5%) dan nilai t hitung sebesar 0,455 < 2,063 (t-tabel) sehingga menolak H1 dan menerima H0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengalaman beternak tidak berpengaruh terhadap keputusan peternak untuk ikut serta dalam bermitra. Hal ini disebabkan oleh teknik budidaya ayam ras pedaging yang relatif sederhana dan mudah dipelajari secara otodidak. Banyak atau sedikitnya pengalaman beternak tidak menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan, karena peternak dapat dengan cepat mempelajari teknik budidaya dari sesama peternak atau melalui pendampingan perusahaan mitra. Selain itu, daya tarik utama dari kemitraan adalah jaminan harga jual yang diberikan oleh perusahaan mitra. Hal ini membuat banyak peternak, termasuk yang baru saja memulai usaha dengan membangun kandang, langsung tertarik untuk bergabung dalam kemitraan. Adanya jaminan harga ini membuat pengalaman beternak menjadi kurang relevan dalam mempengaruhi keputusan peternak untuk bermitra. Hal ini sejalan dengan penelitian (Supriyanto et al., 2020) dan Hetharia & Kalami, (2021) bahwa pengalaman beternak tidak mempengaruhi peternak untuk bergabung dalam kemitraan.

Jaminan harga (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,017 < 0,05 (α = 5%) dan nilai t hitung sebesar 2,570 > 2,063 (t-tabel) sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jaminan harga memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan peternak untuk bergabung dalam kemitraan. Jaminan harga yang ditawarkan oleh perusahaan mitra menjadi faktor penting yang mendorong peternak untuk bermitra, karena memberikan kepastian terhadap harga jual ayam di Tengah fluktuasi pasar serta mengurangi risiko kerugian. Adanya jaminan harga, peternak merasa lebih tenang dalam menjalankan usaha, karena risiko kerugian akibat turunnya harga pasar dapat diminimalkan. Stabilitas harga ini tidak hanya

© 2026 Author

memberikan rasa aman secara finansial tetapi juga memungkinkan peternak untuk merencanakan usaha mereka dengan lebih baik. Oleh karena itu, jaminan harga menjadi salah satu alasan utama yang membuat peternak tertarik untuk bermitra. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sari et al., (2021) dan Maryani et al., (2020a) yang menjelaskan bahwa variabel jaminan harga menjadi faktor penting dalam usaha ternak ayam ras pedaging karena jaminan harga yang diberikan oleh perusahaan dapat membantu peternak terhindar dari harga jual ayam yang fluktuatif di pasar.

Jaminan pasar (X4) memiliki nilai signifikan 0,355 > 0,05 (α = 5%) dan nilai t hitung sebesar 0,944 < 2,063 (t-tabel) sehingga menolak H1 dan menerima H0. Hasil ini menunjukkan bahwa jaminan pasar tidak berpengaruh terhadap keputusan peternak dalam bermitra. Meskipun kemitraan memberikan kemudahan bagi peternak untuk menjual hasil produksi dalam waktu yang cepat, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pihak mitra tidak selalu konsisten dalam memenuhi komitmennya. Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterlambatan pihak mitra dalam mengambil hasil produksi dari peternak. Kondisi ini dapat menimbulkan risiko kerugian, seperti meningkatnya biaya pemeliharaan atau penurunan kualitas ayam akibat waktu tunggu yang lebih lama. Akibatnya, meskipun adanya jaminan pasar dianggap menguntungkan, ketidakpastian operasional tersebut mengurangi daya tarik variabel ini dalam mempengaruhi keputusan peternak untuk bermitra. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Maryani et al., (2020a) yang menjelaskan bahwa jaminan pasar tidak memiliki pengaruh terhadap minat peternak dalam bermitra.

Pendapatan (X5) memiliki nilai signifikan 0,107 > 0,05 (α = 5%) dan nilai t hitung sebesar -1,673 < 2,063 (t-tabel) sehingga menolak H1 dan menerima H0. Hasil menunjukkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap keputusan peternak dalam bermitra. Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan bukanlah faktor utama, karena peternak yang bergabung dalam kemitraan memiliki tingkat pendapatan yang beragam, baik tinggi, rendah, maupun tidak stabil. Meskipun kemitraan dapat memberikan stabilitas pendapatan, alasan utama peternak bergabung adalah adanya jaminan harga yang stabil dan minimnya fluktuasi harga. Dengan demikian, keputusan untuk bermitra lebih dipengaruhi oleh kestabilan atau jaminan harga daripada faktor pendapatan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Hasanah et al., 2024) yang menjelaskan bahwa pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap peternak.

4. Kesimpulan

Kemitraan pola inti plasma di Kabupaten Bangkalan memberikan peluang bagi peternak untuk berkembang secara berkelanjutan. Keberhasilannya bergantung pada kepercayaan, kepatuhan perjanjian, dan adaptasi terhadap tantangan. Dengan kontrak yang jelas, pembagian risiko yang adil, dan insentif produktif, pola ini efektif meningkatkan kesejahteraan peternak dan keberlanjutan industri peternaka ayam ras pedaging. Peternak ayam ras pedaging memiliki tingkat minat yang sangat tinggi dalam menjalin kemitraan. Faktor yang mempengaruhi keputusan peternak untuk menjalin kemitraan yaitu adanya jaminan harga, yang memberikan kepastian terhadap harga jual ayam di tengah fluktuasi pasar serta mengurangi risiko kerugian. maka hal yang bisa direkomendasikan adalah mengajak peternak yang belum bermitra agar bergabung dalam kemitraan, karena hal ini dapat membantu mengurangi risiko dan menjamin kestabilan harga.

© 2026 Author

Ucapan Terima Kasih
Terima kasih kepada LPPM UTM yang telah mendanai penelitian skripsi ini melalui skema MBKM Riset payung Penelitian Grup Riset tahun Anggaran 2024.

Konfik Kepentingan
Tidak ada konflik kepentingan dalam penyusunan artikel ini

Daftar pustaka
Adebisi, L., Adebisi, O., Owolabi, M., Henshaw, E., & Asiyanbi, O. (2020). Economic Analysis of Contract Farming and Technical Efficiency of Broiler Farmers. *Cercetari Agronomice in Moldova*, *53*(4), 426–433. https://doi.org/10.46909/cerce-2020-036

AM, R., & Bohloa, M. (2022). Factors Influencing Broiler Farmers Participation in Contract Farming in Lesotho. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition, and Development*, *22*(9), 21436–21453. file:///F:/Spec 2/Traffic Delay Model.pdf

Amam, Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. (2019). Usaha Ternak Ayam Pedaging Sistem Kemitraan Pola Dagang Umum : Pemetaan Sumber Daya dan Model Pengembangan. *Sains Peternakan*, *17*(2), 5–11. https://doi.org/10.20961/sainspet.v17i2.26892

Anwar, H. (2014). Proses Pengambilan Keputusan untuk Mengembangkan Mutu Madrasah. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 37–56. https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.569

Arum, K. T., Cahyadi, E. R., & Basith, A. (2017). Evaluasi Kinerja Peternak Mitra Ayam Ras Pedaging. *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan*, *5*(2), 78–83. https://doi.org/10.29244/jipthp.5.2.78-83

Badrul, H., Media, I. G. L., & Taqiuddin, M. (2023). The Impact of Broiler Contract Farming on Socio-economic Improvement of Farmers in West Lombok. *International Journal of Science and Technology Research Archive*, *5*(2), 114–121. https://doi.org/10.53771/ijstra.2023.5.2.0094

BPS. (2024a). *Populasi Ayam Ras Pedaging menurut Provinsi (Ekor), 2021-2023*. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDc4IzI=/populasi-ayam-ras-pedaging-menurut-provinsi.html

BPS. (2024b). *Produksi Daging Ayam Ras Pedaging menurut Provinsi (Ton), 2021-2023*. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDg4IzI=/produksi-daging-ayam-ras-pedaging-menurut-provinsi.html

BPS Kabupaten Bangkalan. (2024). *Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2024*. https://bangkalankab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/9f1668d51e3b8ba782eb84a6/kabupaten-bangkalan-dalam-angka-2024.html

Ermananda, O., Novita, I., & Masithoh, S. (2019). Analisis Persepsi Peternak Ayam Broiler terhadap Kemitraan dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Agribisains*, *5*(1), 48–58. https://doi.org/10.30997/jagi.v5i1.2324

Febrianto, N., Akhiroh, P., Helmi, M., & Hartono, B. (2023). Effects of Partnership Patterns on Broiler Chickens' Performance in the Agribusiness System of Indonesia. *Journal of World's Poultry Research*, *13*(3), 332–341. https://doi.org/10.36380/jwpr.2023.36

Hasanah, U., Nugroho, T. R. D. A., & Ariyani, A. H. M. (2024). *Motivasi Peternak Sapi Potong Madura pada Kelompok Tani Rahayu di Desa Samatan Kecamatan Proppo Kabupaten*

© 2026 Author

Pamekasan. *27*(September 2023), 51–67.

Haudi. (2021). Teknik Pengambilan Keputusan. In H. Wijoyo (Ed.), *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi* (Vol. 3, Issue 2). Insan Cendekia Mandiri. https://doi.org/10.21831/efisiensi.v3i2.3796

Hayati, F., Zulvira, R., & Gistituati, N. (2021). Lembaga pendidikan: Kebijakan dan pPngambilan Keputusan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, *6*(1), 100–104. https://doi.org/10.29210/3003911000

Hetharia, C., & Kalami, M. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Distrik Makbon Kabupaten Sorong dalam Mengembangkan Ternak Sapi Bali. *Jurnal Jendela Ilmu*, *2*(2), 48–53. https://doi.org/10.34124/ji.v2i2.99

Hoang, V. (2021). Impact of Contract Farming on Farmers' Income in the Food Value Chain: A Theoretical Analysis and Empirical Study in Vietnam. *Agriculture (Switzerland)*, *11*(8), 1–16. https://doi.org/10.3390/agriculture11080797

Ilham, N. (2020). Implementasi Hubungan antara Pelaku Usaha pada Usaha Kemitraan AyamPedaging Skala Kecil di Indonesia. *Wartazoa*, *30*(3), 113–122.

Junaidi, E., Jamhari, & Masyhuri. (2023). Broiler farmers preferences for Partnership Contract Attributes in Indonesia: A Study Using the Choice Experiment Method. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1153*(1), 1–11. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1153/1/012019

Kalangi, L. S., Lombogia, S. O. B., & Regar, M. N. (2021). Analysis of Income on the Partnership Program-based Broiler Business in Regency of North Minahasa, North Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Applied Business and International Management*, *6*(1), 14–24. https://doi.org/10.32535/ijabim.v6i1.937

Kementan. (2023). *Statistik Konsumsi Pangan Tahun 2023*. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Buku_Statsitik_Konsumsi_Pangan_2023.pdf

Kozhaya, R. (2020). A Systematic Review of Contract Farming, and its Impact on Broiler Producers in Lebanon. *Open Science Journal*, *5*(3), 1–11. https://doi.org/10.23954/osj.v5i3.2410

Maryani, D., Herawati, E., Kusmayadi, T., Rohayati, T., & Nurhayatin, T. (2020a). Analisis Faktor Pendorong Minat Masyarakat terhadap Usaha Peternakan Ayam Broiler dengan Pola Kemitraan di Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. *JANHUS Journal of Animal Husbandry Science*, *5*(1), 98–105. https://journal.uniga.ac.id/index.php/JIP/article/view/98-105

Maryani, D., Herawati, E., Kusmayadi, T., Rohayati, T., & Nurhayatin, T. (2020b). Anslisis Faktor Pendorong Minat Masyarakat terhadap Usaha Peternakan Ayam Broiler dengan Pola Kemitraan di Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. *JANHUS Journal of Animal Husbandry Science*, *5*(1), 98–105. https://journal.uniga.ac.id/index.php/JIP/article/view/98-105

Nurtanti, I., & Indreswari, R. (2022). Analisis Faktor-faktor Keberdayaan Peternak Melalui Pola Kemitraan Broiler. *Agrisaintifika Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, *6*(2), 57–65.

Pandey, J., Osak, R. E. M. F., & Pangemanan, S. P. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Ayam Pedaging Pola Kemitraan (Studi Kasus di kelurahan Pinaras Tomohon Selatan. Kota Tomohon). *Jurnal EMBA*, *10*(2), 1211–1222.

© 2026 Author

Putri, A. T. R., & Rondhi, M. (2020). Contract Farming and the Effect on Price Risk in Broiler Farming. *E3S Web of Conferences*, *142*, 1–5. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202014205002

Rahayu, C. D., & Mulyani, S. (2020). Pengambilan Keputusan Klinis Perawat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *10*(1), 1–11.

Rondhi, M., Aji, J. M. M., Khasan, A. F., & Yanuarti, R. (2020). Factors Affecting Farmers' Participation in Contract Farming: The Case of Broiler Sector in Indonesia. *Tropical Animal Science Journal*, *43*(2), 183–190. https://doi.org/10.5398/TASJ.2020.43.2.183

Rudiyanto, A. A. (2014). Pola Kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi dalam Meningkatkan Keuntungan Petani Cabai. *Journal of Economic and Policy*, *7*(2), 173–183. https://doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3596

Sari, N. O., Endaryanto, T., & Rosanti, N. (2021). The Impact of Broiler Farming Business Partnership on Production Cost and Income in Metro City. *Journal of Integrated Agribusiness*, *4*(1), 32–45. https://doi.org/10.33019/jia.v4i1.2873

Sidi, M. A. I. P., Herawati, M., & Asek, A. (2018). Analisis Pendapatan Usaha Kemitraan Ayam Broiler di PT. Ciomas Lampung Tahun 2016 (Studi Kasus di Samsul Arifin Farm, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung. *Jurnal Wahana Peternakan*, *2*(1), 19–32.

Sudjiman, Paul Eduard Sudjiman, L. S. (2018). Komputer Sistem Informasi Manajemen Berbasis Komputer dalam Proses Pengambilan Keputusan. *Jurnal TeIKa, 8*(2), 55–67. https://jurnal.unai.edu/index.php/teika/article/view/2327

Sumiarsih, D. R. (2018). Analisis Efisiensi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Pola Mandiri di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. *MADURANCH*, *3*(1), 7–16.

Supriyanto, Haryadini, A. F., & Nurdayati. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Peternak dalam Mengembangkan Ternak Kambing. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, *17*(32), 137–149. https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp:

© 2026 Author